

## PENJAGA PULAU

Ani Mardiasuti

Aku adalah seorang penjaga pulau. Pulau yang secara tetap hanya dihuni oleh aku dan segerombolan burung air. Pulau ini merupakan pulau yang dikhususkan untuk pelestarian burung-burung air, semacam kuntul, cangak, pecuk, kowak, serta burung-burung yang berleher panjang lainnya.

Akulah penjaga pulau ini. Aku ditugaskan oleh pemerintah untuk menjaga pulau ini, agar burung-burung di pulau ini senantiasa aman. Sesekali ada pelajar atau mahasiswa yang datang berkunjung ke pulau ini untuk mempelajari alam atau melakukan penelitian. Aku selalu mengantar mereka dan memberikan informasi apa saja yang diperlukan.

Pulau ini sungguh tempat yang spesial. Ada lebih dari duapuluh ribu burung di pulau ini, yang hidup dan berbiak di pulau kecil ini. Namun untuk mencari makan, mereka harus pergi ke daratan yang tak jauh dari sini. Kalau tak ada pulau ini, maka burung-burung itu tak punya tempat hidup yang aman. Aku juga harus memastikan bahwa burung-burung itu aman. Maklum, banyak yang iseng mengambil burung dan telurnya, khususnya anak-anak nelayan yang mendarat diam-diam dari bagian utara.

Di pulau ini aku tinggal di sebuah rumah jaga. Hanya aku sendirian yang bertugas di pulau ini, membuat aku merasa seperti raja, dengan burung-burung air sebagai rakyatku.

Sudah hampir tigapuluh tahun aku bertugas di pulau ini. Bosankah aku? O, tidak. Aku tidak pernah merasa bosan dan kesepian di pulau ini. Menjaga pulau ini tidak hanya tugasku, namun juga hidupku.

Sesungguhnya aku tidak sendirin dalam menjaga pulau ini. Aku menjaga pulau ini bersama Nyai Roro Kaler, perempuan yang telah menjaga pulau ini entah berapa abad lamanya.

Sebelum aku datang ke pulau ini untuk bertugas, sudah banyak kudengar cerita bahwa ada seorang perempuan, Nyai Roro Kaler, yang menjaga pulau ini secara magis. Perempuan dari dunia yang lain. Teman-temanku sering mencoba menakut-nakuti aku.

‘Abang gak tahu kalau pulau itu angker?’ begitu mereka selalu bertanya.

\*\*\*

Pulau ini sebetulnya sama sekali tidak angker. Bahkan aku dan Nyai memiliki keterkaitan batin yang amat kuat. Kami juga memiliki rasa ketergantungan satu sama lain. Nyai Roro Kaler adalah Nyai-ku.

Anehnya, hanya aku yang bisa melihat dan merasakan kehadiran Nyai. Sangat sering, pada saat aku mengantar mahasiswa atau pelajar ke hutan bakau di utara sana, aku melihat Sang Nyai duduk di batu kesayangannya. Kami saling melihat selama beberapa saat, namun anak-anak mahasiswa itu acuh saja. Pernah ada yang melintas sangat dekat dengan Nyai, tetapi mereka juga acuh, sementara aku selalu berdebar dalam perasaan bahagia.

Memang begitu perasaanku setiap aku berjumpa Nyai. Ada segumpal darah yang terasa tersirap, setiap kali aku bertemu dia. Bahkan setelah tiga puluh tahun, perasaan itu

selalu sama. Seperti ada kilat kecil yang menyambar tubuhku. Sebuah perasaan yang sungguh menyenangkan.

Hubungan spesialku dengan sang Nyai sudah berlangsung lama. Aku tak ingat lagi kapan bermulanya. Sekitar tigapuluh tahun yang lalu, barangkali, saat aku pertama ditugaskan di pulau kecil nan sepi ini.

Awalnya dia hadir dalam mimpiku. Perempuan itu sungguh cantik dimataku. Badannya demplon, berisi. Selalu ia mengenakan kebaya putih, semacam kebaya encim. Tubuhnya di bagian bawah dibalut kain batik coklat-kehitaman, tampak sangat kontras dengan kebayanya. Panjang kainnya hanya sedikit di bawah lututnya, memperlihatkan sebagian betisnya. Yang teristimewa padanya adalah pandangan matanya yang teduh.

Dalam mimpiku itu ia sering duduk di batu besar diantara pepohonan bakau. Tak salah lagi, itu pulau tempat di mana aku bertugas. Lama-kelamaan aku bisa hafal dengan kebiasaan itu. Setiap kali aku tidak di pulau ini lebih dari tiga hari, maka aku senantiasa berjumpa dia dalam mimpiku. Seolah ada seseorang yang menantiku di sana.

Istriku tentu tak kuberi tahu tentang Nyai. Ah, istriku yang setia! Sudah berapa lama ia menjadi istriku? Lebih dari duapuluh tahun. Ia selalu setia, dalam segala kekurangan duniawi dan ketiadaan anak dariku.

Istriku yang sebelumnya meninggalkan aku karena kami tak dikaruniai anak setelah lima tahun menikah, sementara ia begitu inginnya memiliki momongan. Saat itu aku belum yakin siapa yang tidak sehat, istri pertamaku itu atau aku. Setelah aku menikah lagi dengan istriku yang sekarang dan ternyata kami juga tidak punya anak, dengan pedih aku harus mengakui bahwa akulah yang tak sehat, tak kuasa memberi bibit kepada istriku.

\*\*\*

Bahwa Sang Nyai menyayangi burung-burung air di pulau ini, aku mengetahuinya secara tidak sengaja. Pada suatu ketika, selama seminggu, cuaca benar-benar buruk. Hembusan angin barat selalu kencang, menimbulkan buih-buih ombak yang tampak nyata dari kejauhan. Juga, belum pernah aku mengalami pasang yang setinggi itu. Rumah jaga ini hampir-hampir digenangi air pasang!

Malam harinya, angin ribut yang hebat menerpa pulau ini dan laut di sekitarnya. Benar-benar angin yang menghebohkan. Esok harinya, saat angin sedikit reda, aku sengaja mencek burung-burung yang sedang bersarang di hutan bakau. Sesampai aku di sana, sungguh miris hatiku.

Di atas lumpur hutan bakau yang setengah kering itu bergeletakan piyik-piyik yang sudah mati, diselingi telur yang pecah di sana-sini. Sepanjang mata memandang, hanya piyik mati dan telur pecah yang tertampak. Piyik dan telur berjenis-jenis kuntul dan cagak, tentunya. Sarang burung-burung itu mereka sedemikian cepernya, sehingga takkan bisa tahan terhadap hembusan angin kencang malam sebelumnya.

Koloni burung yang biasanya ramai di pagi hari, kali itu senyap. Di atas batu besar, tempat favorit Sang Nyai, tampaklah Nyai sedang duduk. Ia jelas-jelas sedang menangis, sampai bahunya berguncang-guncang. Aku menatap saja dari kejauhan. Ia lantas berdiri, membelai salah satu anakan yang tergeletak mati di atas lumpur, lantas menghilang. Saat itu ia sama sekali tidak menatap aku, berbeda dengan hari-hari lainnya. Hari itu aku kehilangan matanya yang teduh.

Sejak kejadian itu aku tambah semangat menjaga pulau ini. Ternyata bukan aku saja yang menjaga pulau ini. Sang Nyai diam-diam juga menjaga pulau ini, dengan segala isinya. Ia juga menjaga aku.

\*\*\*

Sang Nyai pernah beberapa kali menyelamatkan nyawaku. Hal itu membuatku bertambah yakin bahwa memang dialah yang ditakdirkan menjadi belahan nyawaku, istri sejatiku nan abadi.

Beberapa minggu setelah aku ditugaskan di pulau ini, aku sengaja menjelajah pulau, mencoba memahami kondisi pulau ini. Pulau ini setengahnya berupa tanah berpasir, setengahnya lagi terdiri dari lumpur yang dipenuhi oleh hutan bakau. Ada sebagian hutan bakau yang rusak di bagian utara, sehingga ada semacam daerah kosong di sana, yang kuberi nama lapangan bola. Beberapa hari lagi akan datang anak-anak SMP yang akan menanam bakau di lapangan bola itu.

Biji bakau yang seperti lembing sudah banyak kukumpulkan dan tinggal ditanapkan saja oleh anak-anak yang akan menanam bakau. Aku ingin menjelajah lumpur di lapangan bola itu, sebelum anak-anak datang. Lumpur di sana hanya setengah dengkul pada saat air surut, tentu aman.

Tiba-tiba Sang Nyai hadir di hadapanku. Seperti nyata saja. Sebelumnya aku hanya menjumpainya dalam mimpi. Kini dia benar-benar di hadapanku, di siang hari bolong, hanya berjarak sekitar dua-tiga meteran di depanku. Lamat-lamat aku bisa mencium aromanya yang seperti bunga melati.

Aku terbingong saja, menatapnya lekat-lekat, mengagumi sinar matanya yang teduh. Sang Nyai berkali-kali mengibas-ngibaskan tangannya ke arah sisi kiriku. Ada apa, Nyai? Aku tak tahu maksudmu. Aku harus berjalan ke kiri? Itukah maksudmu? Maka aku menata langkah dan berbelok ke kiri. Sang Nyai sirna saat aku mengedipkan mata.

Saat anak-anak penanam bakau itu tiba beberapa hari kemudian, aku baru paham maksud Sang Nyai. Ternyata di tempat di mana aku bertemu Sang Nyai terdapat lumpur yang sangat dalam. Lumpur yang menghisap. Salah satu anak sekolah terjermus ke dalam lumpur itu. Beramai-ramai kami menariknya keluar. Seandainya aku saat itu terperosok ke sana, entah bagaimana jadinya. Sendirian, tentu aku takkan kuasa menarik tubuhku dari lumpur yang dalam itu.

Lumpur dalam itu kemudian kutandai dengan bambu. Saat dilakukan pembangunan darmaga, aku minta agar dibuatkan tiang permanen berwarna oranye, agar tak ada yang celaka di tempat itu. Lumpur itu ternyata dalamnya hampir sedadaku. Tiang panjang yang dipersiapkan terasa kurang panjang.

Beberapa tahun setelah kejadian itu, aku pernah sakit demam yang tak tertahankan. Sudah beberapa hari aku tergelek saja di ranjangku di rumah jaga pulau ini. Angin barat bertiup tak henti-hentinya, membuatku tak kuasa kembali ke rumah istriku. Aku tak sanggup mendayung perahu kecilku, menghadapi ombak yang kuat. Maka berhari-hari aku hanya tergelek saja, berharap demam itu segera sirna. Badanku juga lemas, kehabisan makanan. Bahkan untuk berjalan ke darmaga, mencari pertolongan perahu yang kebetulan lewat, aku tak sanggup lagi. Aku hanya pasrah saja.

Sang Nyai hadir dan hadir kembali. Dalam mimpi dan saat aku terjaga. Saat itu aku merasa bahwa mungkin ajal akan segera menjemput. Dalam kepasrahanku, tiba-tiba Ipe dan Urip muncul di depanku.

'Wah, Abang sakit nih. Yuk kami antar pulang. Mana perempuan itu, Bang?'

'Perempuan? Siapa? Kan aku sendirian di sini', jawabku lemah.

'Eh, kemana dia Bang?' Urip celingukan, penasaran. 'Tadi dia yang melambai-lambai meminta kami mampir kemari, Bang'

Aku hanya membisu dan tak perlu berkomentar lagi. Tentu Sang Nyai yang membantuku memanggil mereka. Lagi-lagi Sang Nyai telah menyelamatkan aku.

Kali lain ia menyelamatkanku dengan cara berbeda. Saat itu musim kemarau. Rumah jaga yang beratapkan sirap dipenuhi oleh dedaunan cemara laut. Tampak jorok betul. Harus dibersihkan.

Maka aku membuat tangga bambu sederhana, naik ke atap dan membersihkan daun-daun itu. Entah bagaimana awalnya, tiba-tiba aku tergelincir dan tak ampun lagi langsung merosot ke bawah. Aku tak ingat apa-apa lagi.

Saat aku membuka mata, Sang Nyai tampak bersimpuh di depanku. Matanya yang teduh masih tertampak tanda-tanda kekhawatiran. Saat aku terjaga betul, ia sudah sirna. Aku bangkit. Jelas aku sempat pingsan agak lama karena matahari sudah mulai tenggelam dan burung-burung sudah tidak hiruk-pikuk lagi.

Tak ada lecet atau memar sedikit pun di badanku. Padahal aku merosot dari puncak atap yang tinggi dan terjatuh di atas tanah berpasir. Aku sangat yakin bahwa Sang Nyai, entah bagaimana caranya, membantuku dan menghindarkan aku dari cedera.

\*\*\*

Semakin lama hubungan batinku dengan Nyai semakin dekat saja. Dalam mimpiku, kami sering bertemu. Melakukan sesuatu, berdua saja. Apa yang kami lakukan selalu berbeda dari satu mimpi ke mimpi lainnya. Pernah kami minum-minum di pondok, pernah pula berjalan di pematang sawah, mendayung perahu, dan bahkan bercinta! Hanya satu hal yang sama diantara peristiwa dalam mimpi itu: Sang Nyai tak pernah berbicara padaku. Ia hanya tersenyum, kadang tertawa tanpa suara.

Sesekali ia tampak nyata di depan mataku. Bahkan saat-saat aku melaksanakan shalat, tak jarang aku merasakan kehadiran Nyai di belakangku. Semerbak tubuhnya beraroma melati mengindikasikan kehadirannya di sekitarku.

Kalau aku terlalu lama meninggalkan pulau ini, maka ia memanggilku melalui mimpi. Terkadang timbul pula keisenganku. Kalau lama ia tak hadir, sengaja aku berlama-lama pulang ke darat, agar ia hadir dan memanggilku ke pulau ini.

Lama-lama aku merasa bahwa aku adalah penjelmaan Kyai Kaler. Dalam salah satu mimpiku dengan Nyai Roro Kaler, aku pernah mengenakan baju seperti tokoh jaman dahulu, lengkap dengan ikat kepala dan keris yang terselip di pinggang belakangku. Aku semakin yakin bahwa aku dan Nyai memang pasangan sejoli yang sejati.

Kehadiran Nyai selalu melengkapi hidupku. Aku akan merindukannya jika seminggu tidak tampak wajah atau sosoknya, baik dalam alam mimpi maupun alam nyata. Seringkali aku bertanya-tanya pada diriku: selingkuhkah aku dari istriku? Ah, aku tak tahu dan tak peduli.

Beberapa kali aku akan dipindahkan oleh atasanku dari pulau ini. Namun aku selalu menolak. Apa pun yang terjadi, aku tak mau dipindahkan dari pulau ini. Titik. Atasanku mengalah dan membiarkan aku bertugas di pulau ini. Awalnya dia mengancam akan memecat aku. Silakan saja. Pokoknya aku tak mau meninggalkan pulau ini. Titik.

\*\*\*

Beberapa bulan lagi aku akan pensiun. Akan selesailah sudah tugasku menjaga pulau ini. Banyak temanku bertanya akan bekerja di mana atau bekerja apa aku nanti setelah aku pensiun. Aku hanya tersenyum saja.

Aku merasa yakin bahwa aku akan segera bersama dengan Sang Nyai. Beberapa bulan belakangan ini aku sering merasa nyeri di dadaku. Lama-lama kenyerian itu berlangsung lebih lama dan lebih sering. Tampaknya jantungku mulai letih dan meminta istirahat.

Juga Sang Nyai kini lebih sering datang. Ia hadir secara maya dalam mimpi dan dalam alam nyata. Kali ini ia selalu mengulurkan tangan sambil tersenyum. Mata teduhnya tampak semakin teduh saja.

Aku tahu ia sudah mengajakku. Sudah lama ia menantiku. Penantiannya sudah waktunya diakhiri. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk menemani dia selamanya, seperti halnya ia menemaniku dengan setia di pulau sepi ini selama puluhan tahun. Aku belum tahu kami akan pergi ke mana pada saat kami bersama kelak, namun aku tak peduli. Yang penting, aku akan bersama Sang Nyai, istri sejatiku, istri abadiku.

Nyeri di dadaku kini senantiasa kutunggu dengan penuh harap. Tugasku sebagai penjaga pulau ini sudah selesai. Aku bisa meninggalkan pulau ini dengan penuh kelegaan. Aku akan segera datang menemuinya. Aku akan segera datang, Nyai.

\*\*\*